

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki era teknologi dan globalisasi setiap negara dituntut untuk dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk dapat bersaing dan menyesuaikan diri di dunia global. Kualitas SDM dapat dilihat dari kualitas pendidikan karena pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun, membina kualitas SDM. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan

sangat penting bagi masyarakat untuk memajukan bangsa dan kehidupan manusia.

Pendidikan tidak hanya dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), melainkan juga ada suatu pendidikan di perguruan tinggi (perkuliahan) yang ditempuh ketika seseorang sudah menyelesaikan sekolahnya di Sekolah Menengah Akhir (SMA). Perguruan tinggi merupakan suatu jenjang pendidikan yang pada jalur pendidikan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Seorang yang sedang menjalani (menempuh) pendidikan di perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa adalah orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi. Kedudukan mahasiswa sebagai seorang akademisi di perguruan tinggi akan selalu berhadapan dengan tugas yang bersifat akademik maupun non akademik. Adapun yang bersifat akademik seorang mahasiswa tidak terlepas dari tugas yang diberikan oleh masing-masing dosen pada setiap mata kuliah, bahkan dalam satu semester volume tugas tersebut mencapai sepuluh hingga lima belas makalah yang harus diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Tugas merupakan karya ilmiah yang wajib disusun oleh mahasiswa pada suatu lembaga Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana. Mahasiswa mempunyai harapan yang tinggi untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, namun pada kenyataan di lapangan hanya beberapa mahasiswa yang mampu menyelesaikan tugas sesuai harapan. Tugas dan ujian

diberikan kepada mahasiswa untuk menguji sejauh mana penguasaan mereka terhadap materi. Dalam mengerjakan tugasnya mahasiswa diberikan tenggat waktu (*deadline*) untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, mahasiswa dituntut untuk dapat menggunakan waktu dengan efektif sehingga efisiensi waktu menjadi sangat penting. Namun sampai sekarang masih banyak dijumpai ketidaksiapan dalam melaksanakan tuntutan tersebut. Mengulur waktu dan melakukan penundaan terhadap tugas dan kewajiban adalah salah satu ketidaksiapan yang masih terjadi sekarang.

Hidayah dan Atmoko (2014) mengungkapkan Prokrastinasi adalah kegagalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan. Prokrastinasi merupakan tindakan sia-sia menunda tugas sampai menimbulkan ketidaknyamanan. Orang yang menunda menyelesaikan tugas seharusnya diselesaikan, maka ia lebih suka menghabiskan waktunya untuk hal yang tidak penting.

Prokrastinasi melibatkan berbagai unsur masalah yang kompleks, yang saling terkait satu dengan lainnya. Prokrastinasi dapat dikatakan hanya sebagai suatu penundaan atau kecenderungan menunda-nunda memulai suatu pekerjaan. Namun, prokrastinasi juga dapat dikatakan penghindaran tugas yang diakibatkan karena perasaan tidak senang terhadap tugas dan takut gagal dalam mengerjakan tugas.

Prokrastinasi akademik adalah kebiasaan menunda mulai mengerjakan dan menunda menyelesaikan pekerjaan rumah, membuat laporan, dan belajar untuk persiapan ujian (Hidayah dan Atmoko, 2014). Yong menyatakan

prokrastinasi akademik adalah kecenderungan irasional untuk menunda memulai atau menyelesaikan tugas akademik. Prokrastinasi akademik memberikan dampak negatif bagi para mahasiswa, yaitu banyaknya waktu yang terbuang tanpa menghasilkan sesuatu yang berguna. Prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif, dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang sia-sia. Tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Penundaan juga bisa mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang datang.

Prokrastinasi mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda atau tidak segera memulai pekerjaan, ketika menghadapi suatu pekerjaan dan tugas disebut seseorang yang melakukan prokrastinasi. Tidak peduli apakah penundaan tersebut mempunyai alasan atau tidak. Setiap penundaan dalam menghadapi suatu tugas disebut prokrastinasi. prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif, dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang sia-sia. Tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Penundaan juga bisa mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang datang. Jika prokrastinasi ini terjadi di dunia akademik, maka disebut dengan prokrastinasi akademik.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang didapati bahwa dikalangan mahasiswa yang melakukan

prokrastinasi akademik terlihat pada saat jam pagi sebelum dosen masuk ke kelas beberapa mahasiswa sibuk mengerjakan tugas yang dikasih satu minggu lalu, mencontek tugas teman yang sudah selesai mengerjakan dengan sangat tergesa-gesa sebelum dosen yang mengajar masuk ke kelas dan tugas tersebut dikumpul.

Tidak melakukan prokrastinasi akademik merupakan salah satu tugas yang penting bagi mahasiswa dan dapat mempengaruhi waktu kelulusan mahasiswa, apabila tingkat prokrastinasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas rendah, dalam menyelesaikan tugas selalu mengalami hambatan sehingga waktu kelulusan menjadi semakin lama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa berinisial S (03 november 2020) didapatkan data sebagai berikut:

"H-1 mba malemnya sering buat tugas, memang udah penyakit mahasiswa kali ya mba, dan biasanya juga aku liat-liat dulu kalau tugasnya mudah yang aku ngerjainya malemnya saat besok pagi tugas itu akan dikumpulkan, kadang sampai jam 2 malem baru selesai buat tugasnya, kalau tugasnya susah aku ngerjainya jauh-jauh hari mba, walaupun selesainya tetap H-1 saat akan dikumpul, gak pernah kalau ngerjain tugas selesai saat dua atau tiga hari lagi akan dikumpul, kalau besok banget mau dikumpul baru dibuat. Hanya rencana saja mengerjakan tugas beberapa hari sebelum dikumpul tapi pada kenyataannya ngerjain tugas dimalam harinya. Dikelas juga kebanyakan ngerjain tugasnya

mempet mba. Kalau tugasnya belum deadline pasti kalah tulaah mba tugas itu sama hal-hal lain. Hal apa aja mba baik itu jalan sama temen, hal yang tidak bermanfaat. Kalau aku sih sering kumpul-kumpul dikosan temen tapi gak ngerjain tugas kalau belum deadline kalah tulaah tugasnya mba. Buat tugas bareng sama teman itu jarang paling kami hanya saling tanya dan minta bantuan dari temen-temen dari HP karena ya tadi mba kami kebanyakan ngerjain tugasnya deadline dimalam harinya”.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut menyadari bahwa tugas itu penting tetapi masih menunda tugas, dan memilih menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan yang membuatnya senang (menyenangkan) dari pada membuat tugas, dan waktu yang telah ditentukan untuk membuat tugas tidak terelisasikan.

Selanjutnya, Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial F (3 November 2020) didapatkan data sebagai berikut:

"sering sih mba kalau nunda-nunda tugas tuh. Bahkan misalkan jam 1 ada mata kuliah dan ada tugas, sebelum jam 1 udah ada teman-teman dikelas untuk mengerjakan tugas. Biasanya sih ngerjainnya bareng temen-temen waktu dikelas. Tugas kami itu sering tulis tangan mba yah jadi nya jadi gitu. Kalau tugasnya diketik ya biasanya sibuk ngeprint tugas sebelum ibunya dateng. Walau pakai laptop sih suka juga nunda-nunda

tugas, karena gak ngerti jadinya ngerjainnya di kampus minta bantuin teman. ”.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut menunda-nunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas akademik walaupun mahasiswa tersebut mengetahui bahwa tugas itu penting.

Terakhir, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa berinisial M (04 november 2020), didapatkan data sebagai berikut:

"kalau masalah tugas sih sering mba menunda-nunda. Misalnya dikasih tugas hari kamis, jadi ngerjainya rabu malam jadi SKS (Sistem Kebut Semalam) mba. Kalau ngerjain tugas sih jarang yang mba ngerjainnya dari jauh-jauh hari pasti ngerjainnya hari H. Kebanyakan teman-teman aku juga seperti itu karena ya mencari referensi dari temen-temen. Kalau nunda-nunda tugas itu biasanya karena bermain game di HP, dan menonton TV”.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut lebih suka melakukan kegiatan lain yang membuatnya senang dari pada membuat tugas, dan akhirnya ia melakukan penundaan terhadap tugas.

Berdasarkan wawancara diatas peneliti menemukan beberapa hal yang menyebabkan prokastinasi sering terjadi di kalangan mahasiswa, diantaranya malas belajar, banyak kegiatan yang dilakukan sehingga waktu belajar sering terpakai untuk berbagai kegiatan baik di dalam maupun di luar kampus. Selain itu banyak mahasiswa yang belajarnya hanya SKS (sistem kebut semalam), sehingga hasil yang

mereka peroleh kurang maksimal. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh efikasi diri mahasiswa yang rendah karena dirinya tidak yakin atas kemampuannya dalam mengerjakan tugas tersebut, akhirnya menunda-nunda dalam mengerjakan tugas dan terkadang cenderung untuk menyontek teman.

Prokrastinasi dalam membuat tugas dapat berdampak pada mahasiswa, seperti: waktu yang terbuang sia-sia, hasil yang tidak maksimal, kurangnya performa dalam menyelesaikan tugas, hingga kecenderungan untuk tidak menyelesaikan tugas. Pada dasarnya, mahasiswa menyadari dampak negatif dari prokrastinasi akademik namun mereka tetap melakukannya, karena perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan sejak di bangku sekolah.

Menurut Bandura dalam Irawati, (2017) salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi kepercayaan diri, efikasi diri, dan kesadaran diri. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi yaitu memilih kegiatan yang lebih menyenangkan, tidak mampu mengerjakan tugas yang sulit, tidak tahu harus memulai tugas dari mana, stres, tidak dapat mengatur waktu, adanya gangguan dari lingkungan, depresi, kurang percaya diri, malas, dan kelelahan. Salah satunya adalah prokrastinasi muncul dikarenakan keyakinan diri yang dimiliki mahasiswa rendah. Keyakinan yang terbentuk pada diri mahasiswa memberikan peran penting dalam proses mengerjakan tugas. Keyakinan ini memberikan keputusan dilaksanakan atau tidak dilaksanakannya tugas tersebut.

Bandura dalam Istiadah (2020) Teori belajar sosial (*social learning theory*) menyatakan bahwa permulaan dan pengaturan transaksi dengan lingkungan, sebagian ditentukan oleh penilaian efikasi diri. Orang cenderung menghindari situasi-situasi yang diyakini melampaui keyakinan kemampuannya, tetapi dengan penuh keyakinan mengambil dan melakukan kegiatan yang diperkirakan dapat diatasi. Efikasi diri menyebabkan keterlibatan aktif dalam kegiatan, mendorong perkembangan kompetensi. Sebaliknya, efikasi diri yang mengarahkan individu untuk menghindari lingkungan dan kegiatan, memperlambat perkembangan potensi dan melindungi persepsi diri yang negatif dari perubahan yang membangun.

Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan orang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Dengan kata lain, usaha manusia untuk mencapai sesuatu dan untuk mewujudkan keberadaan diri yang positif, memerlukan perasaan keunggulan pribadi yang optimis. Persepsi efikasi yang lemah merupakan hambatan internal menuju kemajuan dan menghalangi kemampuan untuk mengatasi hambatan eksternal secara efektif. Efikasi diri yang rendah dapat menghalangi usaha meskipun individu memiliki ketrampilan dan menyebabkan mudah putus asa.

Menurut Feist (dalam Supriyadi, 2019) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang ada pada dirinya yang dijadikan dasar dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai hasil tertentu. Ghufuran dan Risnawita yang mengatakan bahwa efikasi diri merupakan suatu aspek pengetahuan mengenai diri yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Efikasi diri yang dimiliki individu dapat memengaruhi sikap dan tindakannya guna mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk dalam memperhitungkan berbagai risiko yang akan terjadi. Berbeda dengan Pervin dan John yang mengatakan bahwa efikasi diri merupakan suatu unsur yang bisa mengubah getaran pemikiran biasa yang sangat terbatas menjadi suatu bentuk padanan yang masuk ke dalam koridor spiritual, sehingga dapat memotivasi diri sendiri, mengenali emosi diri sendiri dan orang lain serta memiliki kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Penelitian mengenai efikasi diri dan prokrastinasi sudah pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan Rohmatun (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hal ini berarti, semakin tinggi efikasi diri mahasiswa maka semakin rendah kecenderungan mereka dalam melakukan prokrastinasi akademik. Penelitian Julianda (2012) menunjukkan bahwa salah satu hal yang menyebabkan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik adalah adanya kecenderungan seseorang memiliki pemikiran yang irasional dalam menilai kemampuan dirinya.

Dari permasalahan yang terjadi di sehingga pentingnya untuk mengetahui lebih lanjut hubungan tentang efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa pendidikan guru madrasah ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan antara Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Raden Fatah Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Raden Fatah Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini secara umum memberikan pengetahuan baru terhadap pembaca, serta sebagai pengembangan konsep dan teori ilmu pengetahuan psikologi dan juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang ingi melakukan penelitian serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan kontribusi praktis, terutama dalam bidang pendidikan

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini membuat berbagai hasil penelitian terdahulu dengan mengaitkan variabel yang serupa. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Natalia Putri Sejati dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "*Hubungan antara Efikasi Diri engan Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2010 Universitas Negeri Yogyakarta.*" tahun 2013 dengan metode penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara Efikasi Diri dengan dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2010 Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Kok (2016) kepada 310 sarjana dari dua universitas di Perak, Malaysia dengan judul "*The Relationships Between Procrastination and Motivational Aspects of Self-Regulation*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dengan motivasi ekstrinsik.

Penelitian yang dilakukan oleh Tamini, Minakhany, & Zare (2013) kepada mahasiswa universitas Sistan and Baluchestan. Penelitian ini berjudul "*Academic Procrastination and its Relationship with Self-Esteem and Life Satisfaction*". Pada penelitian ini menunjukkan bahwa prokrastinasi memiliki hubungan yang signifikan dengan harga diri dan juga dimensinya yaitu prestasi akademik, evaluasi sosial, dan penampilan. Adanya hubungan negatif yang signifikan antara prokrastinasi dengan kepuasan hidup.

Penelitian berikutnya oleh Mostafa (2018) dengan judul "*Academic procrastination, Self Efficacy Beliefs, and Academic Achievement among Middle School First Year Students with Learning Disabilities*". Pada penelitian ini dapat terlihat bahwa ada hubungan yang negatif antar *self efficacy* dengan *academic procrastination*, ada hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan *academic achievement*, dan ada hubungan negatif antar *academic procrastination* dengan *academic achievement*.

Seklanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hasmayni (2020) dengan judul penelitian "*The Difference of Academic Procrastination between Student Who Are Active and Not Active in Organizations Student Activity units in the faculty of Psychology, University of Medan area*". Hasil penelitian yaitu tidak dapat perbedaan prokrastinasi akademik antara siswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan di Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Respati Novatria Dewi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul "*hubungan antara Efikasi Diri dengan dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Program Twinning Universitas Muhammadiyah Surakarta*" pada tahun 2017 dengan metode penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara Efikasi Diri Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Program *Twinning* Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Perilaku menunda pekerjaan akan mengakibatkan munculnya dampak negatif misalnya terganggunya aktivitas akademik dan mahasiswa menjadi sangat kurang rapi serta akan menjadi pribadi yang sangat tergesa-gesa dalam

melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan temuan kasus oleh peneliti saat melakukan studi pendahuluan pada mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang. Data yang didapat berupa hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada subjek yang kebetulan keduanya adalah mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, yang menunjukkan adanya perilaku prokrastinasi dalam diri mahasiswa tersebut.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang dipaparkan sebelumnya, Maka dari itu peneliti tertarik ingin meneliti variabel yang sama yaitu prokrastinasi, hal ini sangat dibutuhkan dan juga bisa dikatakan penting untuk diteliti karena perilaku prokrastinasi perlu ditanamkan pada mahasiswa apalagi mahasiswa Tarbiyah sebagai calon pendidik di masa depan. Saat melakukan studi pendahuluan peneliti menemukan variabel yang mempengaruhi prokrastinasi yaitu efikasi diri. Permasalahan tersebut peneliti temukan di UIN Raden Fatah Palembang dengan subjek Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari subjek, lokasi, teori dan metode sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

